

**STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA ARUNG JERAM DI DESA  
MUNCAN, KECAMATAN SELAT, KABUPATEN KARANGASEM (TINJAUAN  
GEOGRAFI PARIWISATA)**

**I Made Wahyudi Muliana  
I Ketut Suratha dan Sutarjo\*)  
Jurusan Pendidikan Geografi, FIS Undiksha  
imadewahyudimuliana@yahoo.com**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan di Desa Muncan, dengan tujuan (1) mengetahui potensi alam di Desa Muncan; (2) mengetahui keterlibatan masyarakat dalam pengembangan objek wisata arung jeram di Desa Muncan; (3) menawarkan strategi yang dapat bermanfaat bagi masyarakat di Desa Muncan, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Objek penelitian ini adalah strategi pengembangan objek wisata arung jeram, sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah para pelaku di objek wisata arung jeram, dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 54 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode (1) kuesioner, (2) observasi dan (3) pencatatan dokumen yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) potensi alam yang dimiliki oleh Desa Muncan sangat cocok untuk dikembangkan sebagai objek wisata arung jeram; (2) peran masyarakat dalam mendukung pengembangan objek wisata arung jeram masih sangat kurang baik dalam menyediakan sarana dan prasarana penunjang objek wisata arung jeram; (3) strategi dalam mengembangkan objek wisata arung jeram yaitu memberdayakan masyarakat di Desa Muncan sehingga nantinya akan mampu mengelola sungai Tlaga Waja sehingga akan berpengaruh kepada pendapatan pelaku usaha di objek wisata arung jeram.

**Kata-kata kunci:** potensi alam, peran masyarakat, strategi pengembangan

*\*) Dosen Pembimbing Skripsi*

**ABSTRACT**

The study is done at villagers muncan, ( 1 ) in order to know the potential of the rural muncan; ( 2 ) to the involvement of the community in developing tourism objects in rafting village muncan; ( 3 ) offers a strategy that can benefit people in the village of muncan, the sub-district, county karangasem. Research is a descriptive. An object of this research is that development strategies rafting; tourist attraction while the subject in this research are actors in tourism objects rafting, with the number of samples taken 54 people. Data on the research done by method ( 1 ) a questionnaire, ( 2 ) and ( 3 ) observation and analysis document listing the descriptive quantitative. Research result indicates that: ( 1 ) the potency of owned by villagers muncan very suitable to be developed as an attraction rafting; ( 2 ) public role in support of developing tourism objects rafting is extremely detrimental to provide facilities and infrastructure supporting tourist attraction rafting; ( 3 ) a strategy to develop the tourism attractions rafting is empowering people in the village of muncan it will be able to manage the tlagaja waja it will impact on the business players in the tourism object rafting.

**Key words:** Of the nature, the role of the people, development strategy

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan beraneka ragam suku bangsa, ras, agama, kesenian, dan adat istiadat yang tersebar di masing-masing daerah. Indonesia mempunyai banyak objek wisata sehingga merupakan salah satu negara yang menjadi tujuan para wisatawan untuk berlibur. Salah satu tempat pariwisata yang menjadi tujuan wisata di Indonesia adalah Pulau Bali. Pulau Bali bisa dikatakan sebagai surganya para wisatawan karena memiliki banyak objek yang bisa dinikmati oleh para wisatawan yang berkunjung. Selain objek wisatanya, Pulau Bali juga terkenal dengan masyarakatnya yang ramah kepada para wisatawan sehingga hal ini yang mendorong para wisatawan betah untuk berlibur ke Pulau Bali. Bali dan pariwisata tidak bisa dipisahkan. Bali tidak hanya terkenal di dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Bali dijuluki Pulau Dewata karena memiliki kekhasan budaya yang dipengaruhi oleh agama Hindu. Oleh karena itu sektor pariwisata tidak hanya menjadi andalan Pemerintah Provinsi Bali, tetapi juga menjadi tumpuan masyarakat Bali, karena banyak yang hidup dari sektor jasa ini. Faktor yang menyebabkan Bali menjadi daerah tujuan wisata andalan di Indonesia, karena memiliki kekhasan pada objek wisatanya baik wisata alam maupun wisata

budaya. Selain itu didukung pula oleh sarana dan prasarana yang cukup lengkap (Somantri, 2012 : 4).

Kabupaten Karangasem memiliki 3 Kawasan Wisata, yaitu Kawasan wisata Tulamben, Kawasan wisata Ujung dan Kawasan Wisata Candidasa. Beberapa objek yang menjadi daya tarik untuk wisata seperti Tirtagangga, Besakih, Tenganan Pegringsingan, Puri Karangasem, Agro wisata Salak Sibetan, Bukit Jambul, Putung, Iseh, Padangbai, Jemeluk dan Sungai Telaga Waja. Salah satu objek wisata yang sering mendapat kunjungan dari wisatawan asing maupun domestik adalah Sungai Telaga Waja yang terletak di desa Muncan. Sungai Telaga Waja merupakan salah satu sungai yang ada di kabupaten Karangasem yang memiliki arus deras. Air yang mengalir deras dengan beberapa jeram dan bebatuan sebagai rintangan menjadi pilihan yang cocok bagi *avonturir* untuk memacu *adrenalin*. Tempat ini menjadi menarik karena lokasinya yang berpadu dengan petak-petak sawah dan hijaunya perbukitan yang menaunginya dan juga pemandangan Gunung Agung yang menjulang tinggi di sisi utara. Hal inilah yang mendukung sungai Telaga Waja sebagai sungai yang sangat potensial untuk di kembangkan sebagai objek wisata *water sport*.

Pengembangan objek wisata arung jeram di Desa Muncan masih terus

dilakukan. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk mengembangkan suatu objek wisata menurut sudut pandang geografi pariwisata ialah suatu objek wisata harus sarana dan prasarana yang menunjang objek wisata tersebut disamping faktor SDM untuk mengelola objek wisata tersebut. Kenyataannya sampai saat ini masih banyak sarana dan prasarana yang masih kurang dalam menunjang objek wisata tersebut. Disamping sarana yang kurang mendukung, faktor masyarakat di Desa Muncan juga ikut mempengaruhi perkembangan Objek wisata arung jeram tersebut. Belum banyak masyarakat yang memanfaatkan objek wisata arung jeram tersebut sebagai mata pencarian. Suatu daerah untuk dapat dikembangkan menjadi objek wisata perlu adanya unsur-unsur yang mendukung, tidak hanya mengandalkan keindahan alam dan akomodasinya saja. Seperti yang dijelaskan oleh Gamal Suantoro (1997 : 19), unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangannya meliputi lima unsur, yaitu objek dan daya tarik wisata, prasarana wisata, sarana wisata, tata laksana/infrastruktur, dan masyarakat/lingkungan.

Memperhatikan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi

tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi potensi alam desa Muncan untuk dikembangkan sebagai objek wisata arung jeram, (2) Mendeskripsikan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan objek wisata arung jeram di desa Muncan, (3) Menawarkan suatu strategi yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan objek wisata arung jeram di desa Muncan.

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif dengan pendekatan kewilayahan dan menggunakan studi populasi. Jumlah populasi penelitian ini yakni 54 pelaku objek wisata arung jeram. Data dikumpulkan melalui metode observasi dan kuesioner. Hasil penelitian dianalisis menggunakan pendekatan kewilayahan secara deskriptif kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Potensi Alam Desa Muncan Untuk Dikembangkan Sebagai Objek Wisata Arung Jeram**

Alam merupakan salah satu ciptaan Tuhan dimana antara tempat satu dengan yang lainnya berbeda. Suatu tempat di suatu daerah pastilah memiliki kelebihan maupun kekurangan dalam hal potensi alamnya baik berupa keindahan alamnya maupun yang

lainnya. Manusia dalam kehidupannya sehari-hari tidak bias lepas dari alam baik dalam hal mencari sumber kehidupan maupun dalam hal rekreasi. Untuk mengetahui apakah Desa Muncan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata arung jeram maka harus ada beberapa indikator yang harus dipenuhi antara lain karakteristik sungai, curah hujan dan bentang alam.

#### 1. Karakteristik Sungai

Secara umum sungai merupakan tempat mengalirnya air dan sedimen-sedimen yang berasal dari hulu sampai akhirnya bermuara ke hilir baik sungai yang berarus deras maupun yang berarus tenang (Mapalaska 2004:9).

##### 1) Arus

Sungai Tlaga Waja memiliki arus yang berbeda-beda tergantung dari tingkat kemiringan sungai pada aliran sungai tersebut. Plantagama (2012) menyebutkan tingkat kemiringan sungai yang dapat digunakan sebagai petunjuk tingkat kecepatan aliran, antara Lain :

- a. Sungai dengan kecuraman 0-4 m/Km, umumnya berarus tenang, tidak mempunyai daerah berbahaya seperti jeram.
- b. Sungai dengan kecuraman 5-10 m/Km, umumnya berjeram dan cukup ideal sebagai medan ORAD.

- c. Sungai dengan kecuraman 10-15 m/Km umumnya berbahaya untuk diarungi dengan perahu karet, akan tetapi masih memungkinkan.
- d. Sungai dengan kecuraman 15-20 m/Km umumnya sudah tidak memungkinkan untuk diarungi dengan perahu karet, tetapi masih memungkinkan untuk diarungi dengan kayak lincah.
- e. Sungai dengan kecuraman diatas 20 m/km umumnya tidak mungkin diarungi karena mempunyai air terjun atau jeram ganas yang panjang dan sambung menyambung.

Menurut data dari Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Karangasem, dari beberapa jenis tingkat kemiringan sungai di atas maka Sungai Tlaga Waja di dominasi oleh tingkat kemiringan sungai antara 5-10 m/Km, umumnya berjeram dan cukup ideal untuk dijadikan objek wisata arung jeram.

##### 2) Debit Sungai (volume air)

Debit sungai adalah besarnya aliran air persatuan waktu, ukuran yang umumnya digunakan adalah satuan volume per detik ( $m^3/det$ ) atau *cubic feet second* (cfs), Plantagama (2012). Besarnya volume air sungai tergantung pada daerah aliran sungai tersebut. Biasanya ukuran volume air

dapat dianggap sebagai tinggi air dan kekuatan aliran sungai. Kondisi terbaik mengarungi sungai ketika volume air berkisar antara 800 – 10.000 cfs (25-300 m<sup>3</sup>/det) . Sungai dengan volume 800 – 10.000 cfs cenderung mudah dilalui, karena kendali melalui jeram dan rintangan relatif lebih mudah dikuasai. Sebaliknya sungai besar dengan volume diatas 40.000 cfs umumnya sulit dilalui dan dihindari. Sekali terjebak dalam lengkungan ombak dan menabrak rintangan batu, cenderung berakibat menghancurkan. Untuk mengetahui volume air dapat melihat tinggi muka air (biasanya terletak di tempat dekat jembatan). Kemudian disesuaikan dengan lebar sungai atau meminta informasi pada Dinas Pengairan setempat. Menurut data Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Karangasem, Sungai Tlaga Waja memiliki 12 mata air yang menjadi sumber air di sungai tersebut. Debit air yang dimiliki oleh masing-masing sumber mata air berbeda-beda. Adapun nama sumber mata air antara lain:

- a. M.A. Arca (Q= 800 lt/dt)
- b. M.A. Dukuh (Q= 52 lt/dt)
- c. M.A. Pucuk (Q= 80 lt /dt)
- d. M.A. Lipang (Q= 210 lt/dt)
- e. M.A. Buka (Q= 45 lt/dt)

- f. M.A. Kayu Putih (Q= 195 lt/dt)
- g. M.A. Tubuh (Q= 35 lt/dt)
- h. M.A. Tlaga Waja (Q= 44 lt/dt)
- i. M.A. Surya (Q= 64 lt/dt)
- j. M.A. Petung (Q= 150 lt/dt)
- k. M.A. Babak (Q= 350 lt/dt)
- l. M.A. Gambih (Q= 322 lt/dt)

Selanjutnya semua debit air yang dimiliki oleh masing-masing mata air akan dijumlahkan sehingga akan diketahui berapakah besar debit air yang dimiliki oleh Sungai Tlaga Waja. Dari hasil penjumlahan semua debit mata air, Sungai Tlaga Waja memiliki debit air 2347 lt/dt. Itu artinya Sungai Tlaga Waja memiliki air yang sangat cocok untuk dijadikan objek wisata arung jeram karena memiliki volume air yang tidak terlalu kecil dan juga tidak terlalu besar.

## 2. Curah Hujan

Bali merupakan bagian dari wilayah Indonesia yang juga secara umum beriklim laut tropis yang dipengaruhi oleh angin musim termasuk Desa Muncan yang merupakan bagian dari wilayah Provinsi Bali. Dengan demikian Desa Muncan juga mengalami musim penghujan dan musim kemarau seperti halnya daerah iklim musim laut tropis lainnya. Besar kecilnya curah hujan daerah dapat digambarkan dari data curah hujan daerah bersangkutan. Terkait dengan itu curah hujan di Desa Muncan Kecamatan Selat, dapat dilihat pada tabel 4.01 pada halaman 47. Curah hujan di Desa Muncan menurut perhitungan Schmidt dan Fergusson memiliki tipe curah hujan C

(agak basah). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambaran umum penelitian.

### 3. Bentang Alam

Bentang alam adalah suatu unit geomorfologis yang dikategorikan berdasarkan karakteristik seperti elevasi, kelayakan, orientasi, paparan batuan, dan jenis tanah. Jenis-jenis bentang alam antara lain bukit, lembah, tanjung, dan lain-lain. Beberapa faktor mulai dari lempeng tektonik hingga erosi dan deposisi dapat membentuk dan mempengaruhi bentang alam. Faktor biologi dapat pula mempengaruhi bentang alam antara lain peran tumbuhan dan ganggang dalam pembentukan rawa serta terumbu karang. Di sepanjang aliran Sungai Tlaga Waja memiliki bentang alam sangat bagus antara lain tebing-tebing yang mengapit di sebelah kiri dan kanan sungai serta pemandangan sawah dan pepohonan yang dapat menjadi nilai plus dalam melakukan kegiatan arung jeram.

### **2. Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Arung Jeram di Desa Muncan**

Masyarakat mempunyai arti sekumpulan orang yang terdiri dari berbagai kalangan dan tinggal didalam satu wilayah, kalangan bisa terdiri dari kalangan orang mampu hingga orang yang tidak mampu. Masyarakat yang sesungguhnya adalah sekumpulan orang yang telah memiliki hukum adat, norma-norma dan berbagai peraturan yang siap untuk ditaati.

Masyarakat awal mulanya terbentuk dari masyarakat kecil yang artinya sekumpulan orang. Misalnya sebuah keluarga yang dipimpin oleh kepala keluarga, kemudian dari kelompok keluarga akan membentuk sebuah RT dan RW hingga akhirnya membentuk sebuah dusun. Dusun pun akan membentuk Desa, Kecamatan, Kabupaten, Provinsi, Hingga akhirnya negara.

Pada objek wisata arung jeram, masyarakat Desa Muncan tidak sepenuhnya terlibat dalam perencanaan, pengelolaan, monitoring, evaluasi, dan pembagian hasil. Pengelolaan Sungai Tlaga Waja untuk dijadikan objek wisata arung jeram masih di dominasi oleh orang dari luar Desa Muncan. Kebanyakan masyarakat Desa Muncan masih bermata pencarian sebagai petani sehingga dalam perencanaan, pengelolaan, monitoring, dan evaluasinya cenderung hanya dilakukan oleh perangkat Desa Muncan.

Kebanyakan masyarakat pedesaan tidak mau ikut campur apalagi membuang-buang waktunya untuk mengurus hal yang bukan sepenuhnya milik mereka. Mereka lebih memilih menggarap sawah mereka yang sudah pasti akan menghasilkan uang untuk keberlangsungan hidup mereka daripada ikut terlibat dalam pengelolaan sungai Tlaga Waja yang belum tentu ada hasilnya. Hal inilah yang membuat pengelolaan Sungai Tlaga Waja masih di dominasi oleh masyarakat dari luar Desa Muncan.

### **3. Strategi Yang Harus Dilakukan Dalam Pengembangan Objek Wisata Arung Jeram di Desa Muncan**

Dalam menentukan suatu strategi perlu diketahui terlebih dahulu permasalahan apa yang terdapat dalam mengembangkan objek wisata arung jeram di Desa Muncan. Dari rumusan masalah nomor 2 diketahui bahwa peran serta masyarakat Desa Muncan belum sepenuhnya terlibat dalam pengelolaan Sungai Tlaga Waja. Dengan strategi-strategi yang akan diberikan, diharapkan kedepannya pengelolaan Sungai Tlaga Waja akan sepenuhnya dikelola oleh masyarakat asli Desa Muncan. Adapun strategi untuk membantu masyarakat Desa Muncan untuk mengelola Sungai Tlaga Waja tersebut adalah dengan memberdayakan masyarakat Desa Muncan itu sendiri. Adapun Tahap-tahap yang harus dilalui menurut Ambar Teguh Sulistiyani (2004:83), meliputi tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap kedua yaitu kelanjutan dari tahap pertama, dan tahap ketiga yaitu peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, dan keterampilan.

#### **1. Tahap Pertama**

Tahapan pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini para pelaku pemberdayaan masyarakat berusaha menciptakan prakondisi agar dalam

tahap ini dapat mencapai kesadaran tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Tahap ini merangsang pula kesadaran dan kemauan belajar dengan demikian masyarakat semakin terbuka dan merasa membutuhkan pengetahuan, dan keterampilan untuk memperbaiki kondisi.

#### **2. Tahap Kedua**

Tahap kedua adalah tahap kelanjutan pertama, jika tahap pertama telah terkondisi, maka tahap kedua adalah tahap dimana masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan, kecakapan, keterampilan yang memiliki hubungan dengan apa yang menjadi kebutuhan. Dengan demikian menguasai kecakapan, pada tahapan ini masyarakat hanya menjadi pengikut, yaitu sekedar menjadi obyek pembangunan saja, belum menjadi subyek pembangunan.

3. Tahap Ketiga Tahap ketiga merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas, kecakapan dan keterampilan yang diperlukan, agar mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut akan diwujudkan dalam bentuk inovasi, kreativitas, inisiatif dan kreasi-kreasi dalam lingkungannya. Apabila masyarakat telah sampai pada tahap ini, masyarakat akan menjadi pemeran

utama dalam berbagai konteks pembangunan kebudayaan dan kepariwisataan. Namun, demikian dalam konteks pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan, maka tahapan-tahapan pemberdayaan yang berkaitan dengan kedewasaan sikap masyarakat, merupakan tahapan yang perlu dicermati secara seksama mengingat dalam pemberdayaan masyarakat, masyarakat akan berproses secara bertahap, dalam waktu yang tidak singkat. Proses tahapan akan memberikan gambaran terhadap keterkaitan antara pengetahuan (know ledge), sikap (attitude) dan keterampilan (practice) dengan tahapan proses pemahaman masyarakat terhadap tahapan pembelajaran pada masing-masing tahapan. Mengenai tahapan-tahapan yang mengarah kepada perubahan-perubahan seperti pada tahap afeksi sangat rendah usaha dibutuhkan penyuluhan untuk penyadaran, pada tahapan afeksi sangat rendah, tahap kognitif tidak berpengaruh, perlakuannya adalah pembelajaran untuk membuka wawasan bilamana afeksi dan kognitif dalam keadaan unskilled, akan berpengaruh kepada konatif. Pada tahap pertama bilamana afeksi sangat rendah secara linear berpengaruh kepada perlakuan kognitif, psikomotorik, dan konatif demikian pula

pada tahap selanjutnya setiap tahapan akan selalu mengalami perubahan, sangat tergantung pada perubahan, sangat tergantung pada tingkat kesadaran. Komponen kognisi berkaitan dengan daya nalar/pikiran, gagasan/ide dan keyakinan. Sedangkan komponen afeksi berkaitan dengan perasaan, komponen konasi berkenaan sikap seseorang yang bertingkah laku sesuai dengan sikapnya. Apabila kebiasaan sikap tersebut telah terbentuk dan tertanamkan pada masyarakat, maka tidak perlu lagi dipaksa atau, didorong untuk melakukan sesuatu kesadaran akan pentingnya perubahan kemandirian akan tumbuh dengan sendirinya, sejalan dengan itu dalam pembinaan pemberdayaan masyarakat pariwisata, tentunya tahapan-tahapan demi tahapan dibutuhkan waktu untuk mencapai perubahan-perubahan.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil-hasil penelitian seperti telah diuraikan di atas maka dapat dikemukakan pembahasan sebagai berikut.

### **1. Potensi Alam di Desa Muncan Untuk Dikembangkan Sebagai Objek Wisata Arung Jeram**

Sungai Tlaga Waja merupakan salah satu sungai besar yang ada di Kabupaten Karangasem yang memiliki debit air yang

stabil pada setiap tahunnya. Untuk dijadikan olahraga arung jeram arus Sungai Tlaga Waja tidak kalah bagus dengan sungai-sungai di Indonesia pada umumnya. Selain memiliki arus yang cukup deras pada setiap jeramnya, pada saat kita melakukan kegiatan arung jeram mata kita akan dimanjakan dengan banteng alam yang sangat indah dimana pada sebelah utara Sungai Tlaga Waja kita akan dimanjakan dengan pemandangan Gunung Agung yang menjulang tinggi sedangkan di sepanjang aliran sungai kita akan dimanjakan dengan pemandangan petak-petak sawah dan juga tebing-tebing yang mengapit sungai di sebelah kiri dan kanan. Jadi secara keseluruhan potensi alam Desa Muncan sangat cocok untuk dikembangkan sebagai objek wisata arung jeram. Hal ini terlihat dari faktor-faktor geografi yang mendukung objek wisata arung jeram hampir sepenuhnya dimiliki oleh Desa Muncan.

## **2. Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Arung Jeram**

Masyarakat Desa Muncan belum sepenuhnya terlibat dalam pengembangan objek wisata arung jeram. Baik dalam perencanaan, pengelolaan, monitoring, evaluasi, dan pembagaian hasil. Hal ini dikarenakan masih sedikitnya pengetahuan mereka tentang manfaat dari pengelolaan

Sungai Tlaga Waja sebagai objek wisata arung jeram. Kebanyakan masyarakat Desa Muncan hanya menganggap sungai itu sebagai tempat mandi dan mencuci. Disamping itu kebanyakan masyarakat di Desa Muncan bermata pencaharian sebagai petani. Hal inilah yang menyebabkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan objek wisata arung jeram di Desa Muncan tidak berjalan secara optimal.

## **3. Strategi Dalam Mengembangkan Objek Wisata Arung Jeram**

Strategi pengembangan pariwisata bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas dan seimbang terhadap wisatawan. Dalam hal ini strategi yang diperlukan adalah meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) agar nantinya bisa mengelola Sungai Tlaga Waja menjadi objek wisata arung jeram dengan cara memberdayakan masyarakat di Desa Muncan itu sendiri. Untuk menghasilkan suatu masyarakat yang berkualitas yang nantinya dapat menjadi pemeran utama dalam berbagai bidang pariwisata, diperlukan beberapa tahapan antara lain tahap pertama yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku. Tahap kedua yaitu tahap kelanjutan dari tahap pertama dimana jika tahap pertama telah terkondisi maka tahap kedua adalah tahap dimana

masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan. Tahap ketiga atau tahap terakhir yaitu tahap peningkatan intelektualitas, kecakapan, dan keterampilan yang diperlukan agar nantinya menghasilkan individu yang berkualitas.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, maka dapat diuraikan beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) potensi alam di Desa Muncan sangat cocok untuk dijadikan objek wisata arung jeram karena faktor-faktor geografis yang mendukung suatu objek wisata arung jeram hampir sepenuhnya dimiliki oleh Desa Muncan, (2) Keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan objek wisata arung jeram masih sangat kurang baik dari perencanaan, pengelolaan, monitoring, evaluasi, dan pembagian hasil, (3) Strategi dalam mengembangkan objek wisata arung jeram di Desa Muncan dengan cara memberdayakan masyarakat Desa Muncan itu sendiri. Dalam memberdayakan masyarakat sehingga menjadi individu yang mandiri harus melalui beberapa tahap yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap proses belajar, dan tahap peningkatan intelektualitas, kecakapan, dan keterampilan.

Dari hasil pengamatan dan penelitian yang telah dilakukan, dapat disarankan bagi pemerintah di Kabupaten Karangasem, khususnya di Desa Muncan agar dapat menjaga kelestarian alam sehingga keberlangsungan objek wisata arung jeram menjadi aset dalam memberikan peluang kerja

dengan memberikan kebijakan-kebijakan yang tepat sehingga keberlangsungan objek wisata arung jeram terus berlanjut.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi dan Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta:Reneka Cipta.
- Somantri, Lili. 2012. *Potensi Pariwisata Nasional*. dalam [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR.\\_PEND.\\_GEOGRAFI/132314541-LILI\\_SOMANTRI/pariwisata.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/132314541-LILI_SOMANTRI/pariwisata.pdf). diakses tanggal 27 Oktober 2012.
- Sujali. 1989. *Geografi Pariwisata dan Kepariwisata*. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar – Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI